

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, Tata Kelola, dan Nilai ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Objek yang digunakan adalah Perusahaan sektor konsumen primer dan konsumen non primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. Perusahaan sektor konsumen dipilih menjadi subjek penelitian dikarenakan perusahaan konsumen memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian dan perilaku konsumen. Dalam pengambilan sampelnya digunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor konsumen primer dan konsumen non primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023
2. Perusahaan sektor konsumen primer dan konsumen non primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan data laporan keuangan tahunan yang lengkap pada periode 2020-2023
3. Perusahaan sektor konsumen primer dan konsumen non primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023 dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan konsumen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023	298
2	Perusahaan konsumen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2023	(1)
3	Perusahaan konsumen dengan skor pengungkapan ESG yang tidak lengkap dari tahun 2020-2023 pada Bloomberg Terminal	(272)
Jumlah perusahaan yang sesuai kriteria		25
Total sampel (25x4)		100

Sumber : Data Sekunder yang diolah pada 2025

Dari tabel 4.1 di atas dapat diperoleh sampel penelitian dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 25 perusahaan sektor konsumen primer dan konsumen non primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023, dengan metode purposive sampling sehingga jumlah sampel (N) = 100.

4.2 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS 26. Analisis data terdiri atas beberapa komponen, yakni hasil uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi berganda guna meneliti hipotesis penelitian serta paparan tentang uji hipotesis.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam melihat persebaran data penelitian maka dilakukan uji analisis statistik deskriptif. Analisis ini menjelaskan mengenai data yang didapat dengan

melihat nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif.

Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG	100	25,78	61,31	44,2380	9,64245
Environmental	100	,85	64,84	29,3027	17,39183
Social	100	12,70	49,49	27,6462	7,92655
Governance	100	48,37	93,62	75,6472	9,56329
Kinerja Keuangan	100	,00	,70	,0939	,09674
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Keterangan :

ESG = Nilai ESG
 Environmental = Pengungkapan Lingkungan
 Social = Pengungkapan Sosial
 Governance = Pengungkapan Tata Kelola
 Kinerja Keuangan = *Return of Asset (ROA)*

Berdasarkan Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif, dapat dilihat jika Variabel Independen yang pertama adalah Nilai ESG yang mempunyai nilai minimum 25,78 serta nilai maksimum 61,31. Rata-rata dari variabel Nilai ESG sebesar 44,2380 dengan deviasi standar 9,64245. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih besar dari deviasi standarnya, hal ini memperlihatkan bahwasanya distribusi data sampel adalah merata.

Variabel Independen yang kedua adalah Pengungkapan Lingkungan yang mempunyai nilai minimum 0,85 serta nilai maksimum 64,84. Rata-rata dari

variabel Pengungkapan Lingkungan sebesar 29,3027 dengan deviasi standar 17,39183. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih besar dari deviasi standarnya, hal ini memperlihatkan bahwasanya distribusi data sampel adalah merata.

Variabel Independen yang ketiga adalah Pengungkapan Sosial yang mempunyai nilai minimum 12,70 serta nilai maksimum 49,49. Rata-rata dari variabel Pengungkapan Sosial sebesar 27,6462 dengan deviasi standar 7,92655. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih besar dari deviasi standarnya, hal ini memperlihatkan bahwasanya distribusi data sampel adalah merata.

Variabel Independen yang pertama adalah Pengungkapan Tata Kelola yang mempunyai nilai minimum 48,37 serta nilai maksimum 93,62. Rata-rata dari variabel Pengungkapan Tata Kelola sebesar 75,6472 dengan deviasi standar 9,56329. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih besar dari deviasi standarnya, hal ini memperlihatkan bahwasanya distribusi data sampel adalah merata.

Variabel Dependen yakni Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* mempunyai nilai minimum 0,00 serta nilai maksimum 0,70. Rata-rata dari variabel Kinerja Keuangan sebesar 0,0939 dengan deviasi standar 0,09674. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih kecil dari deviasi standarnya, hal ini membuktikan bahwa variasi data dalam sampel penelitian relatif besar.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pada uji asumsi klasik, digunakan beberapa alat uji yang harus terpenuhi. Alat uji yang digunakan pada uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan one sample Kolmogorov-Smorov. Hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui dalam Tabel 4.3 Uji Normalitas.

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09111916
Most Extreme Differences	Absolute	,161
	Positive	,161
	Negative	-,123
Test Statistic		,161
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

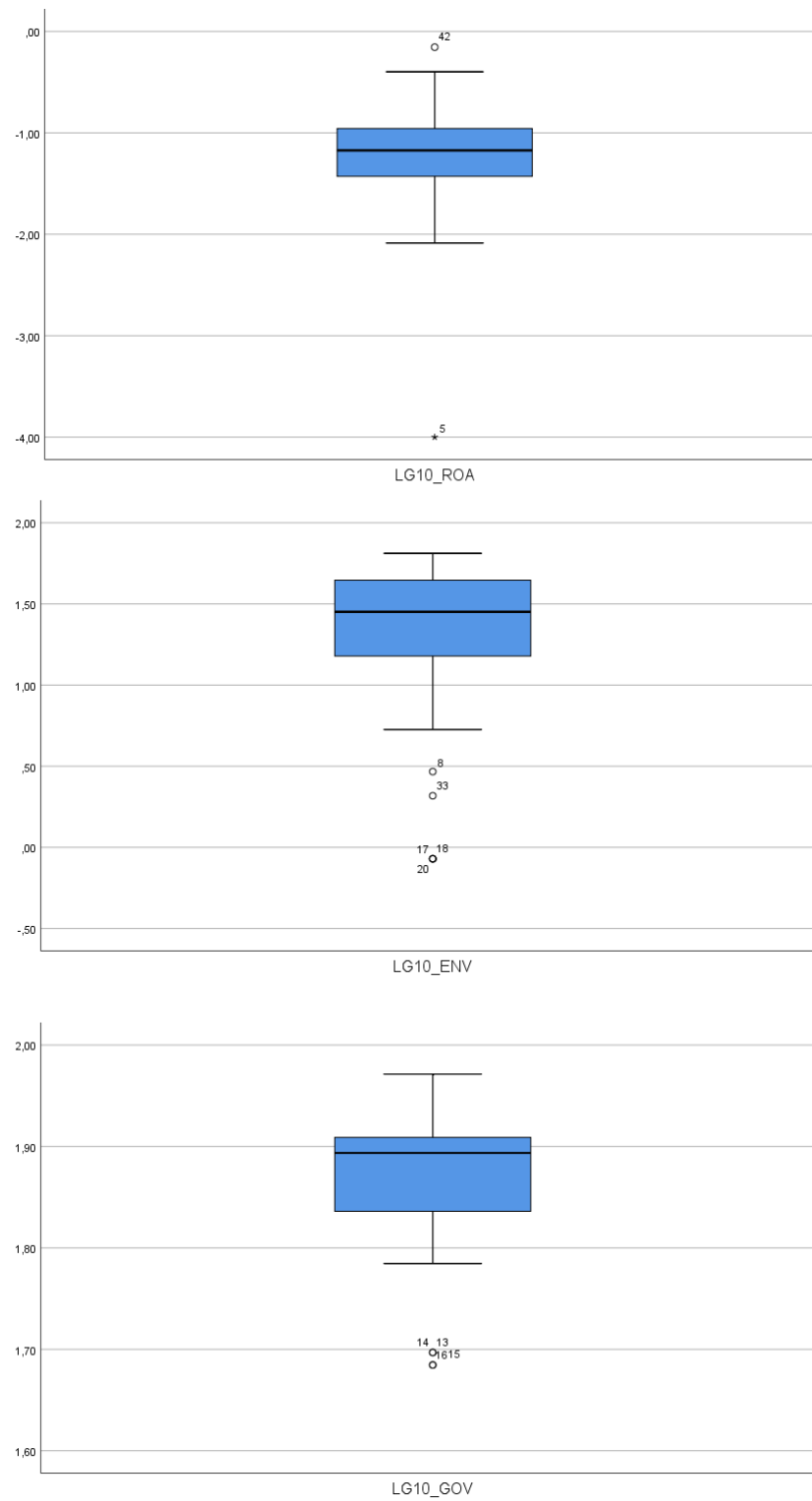
Dari hasil uji normalitas di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi di atas tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi $\leq 5\%$ atau 0,05. Model

regresi tersebut belum layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya sehingga perlu dilakukan penghapusan data outlier agar data terdistribusi secara normal. Data Outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lain dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2021). Untuk mengetahui data outlier dalam penelitian ini dilakukan uji outlier dengan melihat grafik box plot, angka-angka yang terletak diluar boxplot merupakan angka observasi yang perlu dihilangkan. Dengan penghapusan data outlier maka terjadi perubahan rincian perolehan sampel perusahaan yang digunakan menjadi seperti pada Tabel 4.4 Hasil Seleksi Sampel Penelitian (dengan Outlier).

Tabel 4. 4 Hasil Seleksi Sampel Penelitian (dengan Outlier)

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan konsumen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023	298
2	Perusahaan konsumen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2023	(1)
3	Perusahaan konsumen dengan skor pengungkapan ESG yang tidak lengkap dari tahun 2020-2023 pada Bloomberg Terminal	(272)
4	Total perusahaan yang sesuai kriteria	25
5	Total sampel (25 x 4)	100
6	Sampel yang memiliki nilai simpangan ekstrim (outlier)	(11)
Total akhir sampel penelitian		89

Sumber : Data Sekunder yang diolah pada 2025

Gambar 4.1 Grafik Box Plot

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

4.2.3 Analisis Statistik Deskriptif Setelah Penghapusan Outlier

Berdasarkan perubahan sampel pada Tabel 4.4 Hasil Seleksi Sampel Penelitian (dengan Outlier), maka dilakukan pengujian ulang analisis deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan deviasi standar atas sampel terbaru yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis statistik deskriptif setelah penghapusan outlier dapat dilihat pada Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Setelah Penghapusan Outlier.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Setelah Penghapusan Outlier

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	89	-2,09	-,40	-1,1615	,34542
ESG	89	1,41	1,79	1,6521	,08825
Environmental	89	-,07	1,81	1,4156	,31590
Social	89	1,10	1,69	1,4322	,13103
Governance	89	1,78	1,97	1,8860	,04446
Valid N (listwise)	89				

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Keterangan :

ESG	= Nilai ESG
Environmental	= Pengungkapan Lingkungan
Social	= Pengungkapan Sosial
Governance	= Pengungkapan Tata Kelola
Kinerja Keuangan	= <i>Return of Asset (ROA)</i>

Berdasarkan Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Setelah Penghapusan Outlier, dapat dilihat jika Variabel Independen yang pertama adalah Nilai ESG yang mempunyai nilai minimum 1,41 serta nilai maksimum 1,79. Rata-

rata dari variabel Nilai ESG sebesar 1,6521 dengan deviasi standar 0,08825. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih besar dari deviasi standarnya, hal ini memperlihatkan bahwasanya distribusi data sampel adalah merata.

Variabel Independen yang kedua adalah Pengungkapan Lingkungan yang mempunyai nilai minimum -0,07 serta nilai maksimum 1,81. Rata-rata dari variabel Pengungkapan Lingkungan sebesar 1,4156 dengan deviasi standar 0,31590. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih besar dari deviasi standarnya, hal ini memperlihatkan bahwasanya distribusi data sampel adalah merata.

Variabel Independen yang ketiga adalah Pengungkapan Sosial yang mempunyai nilai minimum 1,10 serta nilai maksimum 1,69. Rata-rata dari variabel Pengungkapan Sosial sebesar 1,4322 dengan deviasi standar 0,13103. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih besar dari deviasi standarnya, hal ini memperlihatkan bahwasanya distribusi data sampel adalah merata.

Variabel Independen yang pertama adalah Pengungkapan Tata Kelola yang mempunyai nilai minimum 1,78 serta nilai maksimum 1,97. Rata-rata dari variabel Pengungkapan Tata Kelola sebesar 1,8860 dengan deviasi standar 0,04446. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih besar dari deviasi standarnya, hal ini memperlihatkan bahwasanya distribusi data sampel adalah merata.

Variabel Dependen yakni Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* mempunyai nilai minimum -2,09 serta nilai maksimum -0,40. Rata-rata dari variabel Kinerja Keuangan sebesar -1,1615 dengan deviasi standar 0,34542. Dapat dilihat jika rata - rata variabel lebih kecil dari deviasi

standarnya, hal ini membuktikan bahwa variasi data dalam sampel penelitian relatif besar.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik Setelah Penghapusan Outlier

4.2.4.1 Uji Normalitas Setelah Penghapusan Outlier

Berdasarkan perubahan sampel setelah dilakukannya penghapusan data outlier, maka dilakukan uji normalitas kembali menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smorov guna mengetahui apakah data sudah terdistribusi normal atau belum, Data dikatakan terdistribusi normal apabila $\text{Asymp. Sig. (2-tailed)} \geq \alpha$ (0,05). Hasil uji normalitas setelah penghapusan outlier dapat dilihat pada Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghapusan Outlier.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Setelah Penghapusan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,29892228
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,049
	Negative	-,055
Test Statistic		,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian One Sample Kolmogorov-Smorov setelah dilakukan penghapusan outlier menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam

penelitian ini sudah terdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau 5%.

4.2.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila ditemukan adanya korelasi maka model regresi tersebut terkena multikolinearitas. Nilai yang umum dipakai guna menemukan adanya multikolonieritas yakni nilai Tolerance serta nilai Variance Inflation Factor (VIF). Ketika model regresi memiliki nilai $\text{tolerance} \geq 0,10$ atau nilai $\text{VIF} \leq 10$ maka tidak terdapat multikolonieritas. Berikut ini adalah hasil uji Multikolinearitas pada Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ESG	,370	7,281
	Environmental	,103	9,741
	Social	,215	4,644
	Governance	,233	4,295

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Keterangan :

ESG = Nilai ESG

Environmental = Pengungkapan Lingkungan

Social = Pengungkapan Sosial

Governance = Pengungkapan Tata Kelola

Kinerja Keuangan = *Return of Asset (ROA)*

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan setiap variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel dependen dan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

4.2.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan durbin-watson. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi. Berikut hasil uji durbin-watson pada Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,501 ^a	,251	,215	,30596	1,633

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Berdasarkan Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi didapatkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,633. Jika dilihat dari tabel Durbin-Watson menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 89 (n), dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka diperoleh nilai dU sebesar (1,5627) dan 4-dU sebesar (2,4373). Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara nilai dU dan 4-dU yakni $1.5627 \leq 1,633 \leq 2,4373$ sehingga kesimpulannya adalah uji autokorelasi terpenuhi.

4.2.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas (Ghozali, 2021). Dengan uji glejser, model regresi dapat dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi setiap variabel independen $> 0,05$. Berikut hasil uji glejser pada Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	1,090	,279
	ESG	1,382	,171
	Environmental	-1,169	,246
	Social	-,431	,668
	Governance	-1,669	,099

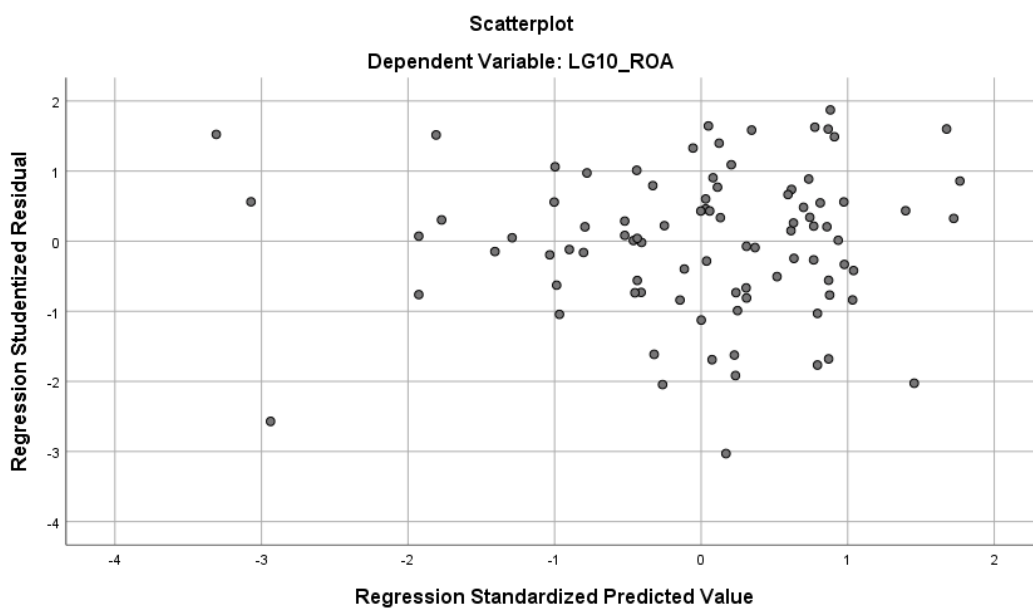
Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Keterangan :

ESG = Nilai ESG
 Environmental = Pengungkapan Lingkungan
 Social = Pengungkapan Sosial
 Governance = Pengungkapan Tata Kelola
 Kinerja Keuangan = *Return of Asset (ROA)*

Hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan dalam Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas pada model regresinya.

Gambar 4.2 Grafik Scatterplot



Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan grafik scatterplot dimana grafik tersebut akan menunjukkan penyebaran titik. Apabila grafik menampilkan titik-titik yang menyebar dan memencar di atas maupun di bawah poin 0 dalam sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode statistika yang menguraikan alur hubungan antara dua atau lebih variabel dengan menggunakan persamaan. Analisis ini diterapkan pada penelitian dengan dua atau lebih variabel independen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk

menemukan arah dan tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini, analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, Tata Kelola, dan Nilai ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil perhitungan regresi linear berganda dengan program SPSS dalam penelitian ini pada Tabel 4.10 Analisis Regresi Linear Berganda.

Tabel 4. 10 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,170	1,499		2,783	,007
	ESG	-2,237	1,930	-,572	-1,159	,250
	Environmental	,659	,322	,603	2,047	,044
	Social	1,297	,536	,492	2,417	,018
	Governance	-2,347	1,520	-,302	-1,543	,126

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Keterangan :

ESG = Nilai ESG

Environmental = Pengungkapan Lingkungan

Social = Pengungkapan Sosial

Governance = Pengungkapan Tata Kelola

Kinerja Keuangan = *Return of Asset (ROA)*

Dari Tabel 4.10 Analisis Regresi Linear Berganda di atas dapat dijelaskan model persamaan regresi linear berganda model, berikut ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 4,170 - 2,237X_1 + 0,659X_2 + 1,297X_3 - 2,347X_4 + e$$

Y = Kinerja Keuangan (ROA)

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien regresi variabel independen

X₁ = Pengungkapan Lingkungan (ENV)

X₂ = Pengungkapan Sosial (SOC)

X₃ = Pengungkapan Tata Kelola (GOV)

X₄ = Nilai ESG (ESG)

e = Standar error

Dari persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstan (a) bernilai positif sebesar 4,170 memiliki arti bahwa apabila variabel Pengungkapan Lingkungan, Sosial, Tata Kelola, dan Nilai ESG dinyatakan konstan pada tingkat nol, konstanta merepresentasikan nilai dasar Kinerja Keuangan ketika tidak ada pengaruh dari pengungkapan ESG maupun masing-masing dimensinya.
2. Koefisien regresi variabel Nilai ESG (b₁) sebesar -2,237 memiliki arti bahwa apabila variabel Nilai ESG meningkat satu persen, maka Kinerja Keuangan akan menurun sebesar 2,237 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien yang bertanda negatif, artinya ESG belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap kinerja keuangan dalam sampel penelitian ini.
3. Koefisien regresi variabel Pengungkapan Lingkungan (b₂) sebesar 0,659 memiliki arti bahwa apabila variabel Pengungkapan Lingkungan meningkat satu persen, maka Kinerja Keuangan akan meningkat sebesar 0,659 persen

dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien yang bertanda positif, artinya semakin tinggi pengungkapan lingkungan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

4. Koefisien regresi variabel Pengungkapan Sosial (b_3) sebesar 1,297 memiliki arti bahwa apabila variabel Pengungkapan Sosial meningkat satu persen, maka Kinerja Keuangan akan meningkat sebesar 1,297 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien yang bertanda positif, menunjukkan bahwa pengungkapan aspek sosial yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja keuangan.
5. Koefisien regresi variabel Pengungkapan Tata Kelola (b_4) sebesar -2,347 memiliki arti bahwa apabila variabel Pengungkapan Tata Kelola meningkat satu persen, maka Kinerja Keuangan akan menurun sebesar 2,347 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Koefisien yang bertanda negatif, artinya tidak terdapat bukti yang cukup bahwa pengungkapan tata kelola memengaruhi kinerja keuangan secara langsung.

4.2.6 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atas hipotesis yang telah dibuat. Pengujian hipotesis dapat dilakukan jika model regresi telah memenuhi atau lolos dari uji asumsi klasik. Pengujian atas pengembangan hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik yang terdiri atas uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan F, dan uji signifikansi parameter individual (t-test).

4.2.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R Square) bertujuan untuk mengukur seberapa besar presentase pengaruh variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat dalam satuan persen pada sebuah model regresi penelitian. Variabel independen dapat dikatakan menggambarkan seluruh informasi dari variabel dependen jika nilai koefisien determinasi semakin dekat dengan angka satu. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi jauh dari angka satu, maka menunjukkan ketidakmampuan variabel independen dalam menggambarkan informasi atas variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini pada Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi.

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,501 ^a	,251	,215

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Berdasarkan Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi, menunjukan bahwa nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0,215 atau 21,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Pengungkapan Lingkungan, Pengungkapan Sosial, Pengungkapan Tata Kelola dan Nilai ESG mampu menjelaskan Kinerja Keuangan sebesar 21,5%. Akan tetapi sisanya 78,5% dijelaskan oleh variabel diluar riset ini.

4.2.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji signifikansi simultan F pada Tabel 4.12 Uji Simultan.

Tabel 4.12 Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,636	4	,659	7,041	,000 ^b
	Residual	7,863	84	,094		
	Total	10,500	88			

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Berdasarkan Tabel 4.12 Uji Simultan di atas untuk hasil uji statistik F, nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,01 pada tingkat signifikansi 1%, sehingga memberi gambaran bahwa model regresi bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen atas variabel dependen. Hal ini berarti variabel Pengungkapan Lingkungan, Pengungkapan Sosial, Pengungkapan Tata Kelola dan Nilai ESG secara bersama sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

4.2.6.3 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4.13 Uji Parsial.

Tabel 4.13 Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,170	1,499		2,783	,007
	ESG	-2,237	1,930	-,572	-1,159	,250
	Environmental	,659	,322	,603	2,047	,044
	Social	1,297	,536	,492	2,417	,018
	Governance	-2,347	1,520	-,302	-1,543	,126

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah pada 2025

Keterangan :

ESG = Nilai ESG

Environmental = Pengungkapan Lingkungan

Social = Pengungkapan Sosial

Governance = Pengungkapan Tata Kelola

Kinerja Keuangan = *Return of Asset (ROA)*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien bernilai positif sebesar 2,047 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya environmental berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor konsumen primer dan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien bernilai positif sebesar 2,417 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, artinya social berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja

keuangan pada perusahaan sektor konsumen primer dan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,126 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien bernilai negatif sebesar -1,543 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, artinya governance mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap variabel kinerja keuangan pada perusahaan sektor konsumen primer dan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,250 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien bernilai negatif sebesar -1,159 sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, artinya ESG mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap variabel kinerja keuangan pada perusahaan sektor konsumen primer dan konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan di atas, ringkasan dari hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	B	Signifikasi	Hasil Uji
H1 : Pengungkapan Lingkungan berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	0,659	0,044	Diterima
H2 : Pengungkapan Sosial berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	1,297	0,018	Diterima
H3 : Pengungkapan Tata Kelola berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	-2,347	0,126	Ditolak
H4 : Nilai ESG berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	-2,237	0,250	Ditolak

4.3.1 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan

Berdasarkan nilai uji hipotesis, hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,659 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 pada variabel pengungkapan lingkungan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan **H1 diterima**.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa perusahaan berusaha mempertahankan legitimasi sosialnya melalui tindakan yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, salah satunya dengan mengungkapkan kinerja lingkungan (Suchman, 1995). Pengungkapan ini dinilai mampu

meningkatkan persepsi positif dari investor, konsumen, serta pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan dan kinerjanya secara finansial.

Dalam hal ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Clarkson et al., (2008), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang lebih luas dan transparan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Qiu et al., (2016) juga menemukan bahwa pengungkapan informasi lingkungan dan sosial berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan, terutama pada sektor-sektor industri yang eksposurnya tinggi terhadap isu lingkungan.

Dalam perspektif Resource-Based View (RBV) (Barney, 1991), kemampuan perusahaan dalam mengelola isu-isu lingkungan secara efektif dan mengomunikasikannya secara strategis melalui pengungkapan berkualitas dapat menjadi sumber daya tidak berwujud (intangible resource) yang bernilai tinggi. Komitmen lingkungan yang terintegrasi dalam strategi bisnis dapat menjadi keunggulan kompetitif yang langka dan sulit ditiru oleh pesaing, sehingga mampu menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan bukan hanya sekadar bentuk kepatuhan terhadap regulasi atau tanggung jawab sosial, tetapi juga dapat dijadikan sebagai strategi bisnis untuk menciptakan nilai ekonomi jangka panjang. Perusahaan sektor konsumen, sebagai salah satu sektor yang paling terdampak oleh isu lingkungan, memiliki peluang besar untuk memperoleh

manfaat finansial dari transparansi dan akuntabilitas terhadap dampak lingkungannya. Dengan demikian, pengungkapan lingkungan terbukti menjadi aspek penting dalam menunjang keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

4.3.2 Pengaruh Pengungkapan Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan

Berdasarkan nilai uji hipotesis, hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 1,297 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 pada variabel pengungkapan sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima yang artinya pengungkapan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan **H2 diterima**.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif mengungkapkan informasi sosial seperti tanggung jawab terhadap karyawan, hak asasi manusia, hubungan dengan masyarakat, dan kontribusi sosial cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (tidak hanya pemegang saham) akan memperoleh dukungan yang lebih luas, meningkatkan reputasi, dan meminimalkan risiko sosial yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan usaha (Freeman, 1984).

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Michelin *et al.*, (2015) dan Khan *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan sosial dapat

meningkatkan kepercayaan publik, menarik minat investor, serta memperkuat loyalitas pelanggan dan karyawan, yang pada akhirnya mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik.

Hasil ini menegaskan pentingnya pelaporan aspek sosial dalam keberlanjutan perusahaan, terutama di sektor konsumen yang memiliki dampak langsung terhadap masyarakat sekitar dan publik secara luas. Komitmen terhadap isu sosial dapat meningkatkan legitimasi dan citra perusahaan, sehingga menjadi keunggulan kompetitif dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengungkapan sosial terbukti menjadi salah satu elemen penting dalam membangun kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan bagi perusahaan di Indonesia.

4.3.3 Pengaruh Pengungkapan Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan nilai uji hipotesis, hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar -2,347 dengan nilai signifikansi sebesar 0,126 pada variabel pengungkapan tata kelola. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ini ditolak yang artinya pengungkapan tata kelola tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan **H3 ditolak**.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tata kelola perusahaan merupakan aspek penting dalam operasional perusahaan, pengungkapannya dalam laporan keberlanjutan belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja finansial. Beberapa kemungkinan penyebabnya adalah pengungkapan dilakukan hanya untuk memenuhi kewajiban regulasi (*compliance based*), tanpa

mencerminkan praktik nyata, rendahnya kualitas atau kedalaman informasi yang diungkapkan, dan kurangnya respon atau apresiasi dari pasar dan investor terhadap aspek tata kelola yang diungkapkan.

Dari sudut pandang Teori Stakeholder Freeman (1984), pengungkapan tata kelola seharusnya menjadi mekanisme komunikasi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap akuntabilitas dan transparansi kepada para pemangku kepentingan. Ketika pengungkapan tersebut belum mencerminkan praktik yang kuat atau tidak dipercaya oleh pemangku kepentingan, maka dampaknya terhadap persepsi dan dukungan mereka juga menjadi terbatas. Dalam konteks Resource-Based View (RBV) Barney (1991), tata kelola perusahaan yang efektif dan diterapkan secara konsisten dapat menjadi sumber daya tidak berwujud yang bernilai, langka, dan sulit ditiru. Hanya pengungkapan semata (tanpa adanya implementasi nyata) belum cukup untuk menghasilkan keunggulan kompetitif yang dapat diterjemahkan menjadi kinerja keuangan yang lebih baik. Dengan kata lain, dalam perspektif RBV, pengungkapan tata kelola saja bukanlah sumber daya strategis jika tidak disertai praktik yang mendalam dan berkualitas.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu seperti Michelin dan Parbonetti (2012) serta Lokuwaduge dan Heenetigala (2017), yang menunjukkan bahwa pengungkapan tata kelola tidak selalu memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama di pasar negara berkembang yang tata kelolanya masih dalam tahap pengembangan. Dengan demikian, pengungkapan tata kelola perusahaan belum menjadi faktor yang berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2023.

4.3.4 Pengaruh Nilai ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan nilai uji hipotesis, hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar -2,237 dengan nilai signifikansi sebesar 0,250 pada variabel Nilai ESG. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ini ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai ESG dan kinerja keuangan perusahaan **H4 ditolak**.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun masing-masing dimensi ESG secara individual memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan, namun ketika ESG dilihat sebagai satu kesatuan konstruk, pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: tidak meratanya kualitas pengungkapan ESG antar perusahaan, kurangnya standar pelaporan ESG yang seragam, atau karena pasar belum sepenuhnya menghargai inisiatif keberlanjutan secara holistik dalam bentuk peningkatan nilai finansial.

Menurut teori RBV, nilai ESG yang dikelola secara strategis seharusnya menjadi sumber keunggulan kompetitif. Jika aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola tidak diinternalisasi dalam strategi perusahaan, maka ESG tidak akan memberikan kontribusi nyata terhadap kinerja keuangan. Dari sisi teori stakeholder, nilai ESG yang tinggi seharusnya mencerminkan pemenuhan kepentingan berbagai pihak. Apabila implementasi ESG tidak dirasakan secara

nyata oleh pemangku kepentingan, maka dampaknya terhadap persepsi dan keputusan stakeholder menjadi lemah.

Temuan ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu seperti oleh Awaysheh et al. (2020) dan García et al. (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan dapat bersifat tidak signifikan tergantung pada sektor industri, kualitas pelaporan, serta persepsi investor terhadap ESG di pasar berkembang. Di Indonesia, penerapan dan pengungkapan ESG masih tergolong baru dan cenderung bersifat kepatuhan, sehingga dampak ekonomisnya belum sepenuhnya terefleksi dalam kinerja keuangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan ESG sebagai strategi korporat belum tentu memberikan hasil finansial jangka pendek, terutama jika belum didukung oleh sistem tata kelola yang kuat, komitmen internal perusahaan, serta kesadaran pasar terhadap nilai keberlanjutan. Maka dari itu, dibutuhkan upaya peningkatan kualitas dan konsistensi pengungkapan ESG agar dapat memberikan nilai tambah yang nyata secara keuangan.